E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1431-1440
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon

Aurelia Lini Kambey[1], Asna Heti Bolangitan[2], Hary Dwi Estafianto[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado
e-mail: aureliakambey729@gmail.com ; bolangitanasna@gmail.com ; haryestafianto@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program kursus tata kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pimpinan lembaga, instruktur, serta peserta kursus sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon dilaksanakan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) melalui pendekatan pembelajaran situasional dan individual (personalized coaching). Proses pembelajaran lebih menekankan kegiatan praktik mandiri dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori serta rasio penggunaan alat praktik 1:1. Kegiatan praktik dilaksanakan secara bertahap, mulai dari penggunaan manekin hingga praktik menggunakan model atau klien secara langsung. Pengawasan pembelajaran dilakukan secara berjenjang melalui Buku Kendali Praktikum dan dilanjutkan dengan Uji Kompetensi Nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan program kursus mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta kursus dalam bidang tata kecantikan.

Kata Kunci: Kursus Tata Kecantikan, Lembaga Kursus Dan Pelatihan, Manajemen Program, Pendidikan Vokasi Nonformal.

Abstract

This study aims to describe the management of the beauty training course program at Yenny Course and Training Institution (LKP) in Tomohon City, focusing on the functions of planning, organizing, implementing, and supervising the program, as well as identifying its supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the institution's director, instructors, and course participants as sources of information. The

findings indicate that the beauty training course program at Yenny LKP in Tomohon City is managed in accordance with the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) through situational and individualized learning approaches (personalized coaching). The learning process emphasizes independent practical activities, with a composition of 70% practical training and 30% theoretical instruction, supported by a 1:1 ratio of practical equipment to participants. Practical activities are conducted progressively, beginning with mannequin-based exercises and continuing to hands-on practice using live models or clients. Learning supervision is carried out systematically through a Practical Training Control Book and followed by the National Competency Examination. These findings indicate that program management integrates planning, organizing, implementation, and supervision to support the development of participants' competencies in the field of beauty training.

***Keywords**: Beauty Training Course, Nonformal Vocational Education, Program Management, Training and Course Institution.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berperan dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan maupun dunia kerja. Pendidikan nonformal diselenggarakan secara terorganisasi di luar sistem pendidikan formal untuk membantu warga belajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional. Keberadaan lembaga tersebut menjadi penting karena dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (A. Hidayat & Agustin, 2023; W. Kusuma & Wardani, 2025; Nugroho, 2023).

Lembaga Kursus dan Pelatihan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan masyarakat agar mempunyai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Melalui program kursus, peserta dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan vokasional, serta sikap yang mendukung kesiapan kerja. Namun, penyelenggaraan program kursus menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang kompeten. Beberapa persoalan yang dapat muncul meliputi kompetensi instruktur, kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri yang belum optimal, serta persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program kursus tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh pengelolaan program yang terencana, terarah, dan berkelanjutan (Mulyasa, 2022; Pratiwi, 2021).

Salah satu bidang keterampilan vokasional yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan peluang usaha adalah tata kecantikan rambut. Perkembangan tren kecantikan dan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap penampilan mendorong kebutuhan terhadap tenaga yang memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan kecantikan. Peluang tersebut perlu diimbangi dengan penyelenggaraan pendidikan dan

pelatihan yang mampu membekali peserta dengan kompetensi teknis maupun keterampilan pendukung. Peserta kursus tidak hanya perlu menguasai teknik pencucian, pemangkasan, pengeritingan, pelurusan, pewarnaan, dan perawatan rambut, tetapi juga perlu memahami penggunaan peralatan, kosmetika rambut, komunikasi pelayanan, serta pengembangan jaringan usaha (Bolangitan, 2024; Kurniawan, 2023; Robbins & Coulter, 2020).

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan Program Kursus Tata Kecantikan Rambut. Program ini memberikan pembelajaran teori dan praktik yang mencakup berbagai keterampilan tata kecantikan rambut, mulai dari teknik dasar hingga penataan rambut modern dan tradisional. Pelaksanaan program tersebut memerlukan pengelolaan yang mampu menyelaraskan kebutuhan peserta, ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi instruktur, serta tuntutan keterampilan di bidang kecantikan. Kurikulum dan proses pembelajaran juga perlu diarahkan pada pencapaian standar kompetensi agar peserta memperoleh kemampuan yang dapat diterapkan dalam lingkungan kerja maupun kegiatan usaha mandiri (Fitriani & Rahmawati, 2022; Marzuki, 2021).

Dalam konteks tersebut, manajemen program menjadi unsur penting untuk memastikan penyelenggaraan kursus berjalan secara efektif. Manajemen program mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan diperlukan untuk menetapkan tujuan, menyusun kurikulum, menentukan kebutuhan sarana dan prasarana, serta merancang strategi pembelajaran. Pengorganisasian berfungsi mengatur pembagian tugas dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pelaksanaan berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan pengawasan diperlukan untuk memantau proses pembelajaran, menilai pencapaian kompetensi peserta, serta mengidentifikasi kendala yang membutuhkan perbaikan. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan program kursus yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai manajemen program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan program secara menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan program. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik pengelolaan program kursus tata kecantikan pada lembaga pendidikan nonformal dan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kompetensi lulusan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon (Auliya et al., 2020). Penelitian difokuskan pada proses pengelolaan program

yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan program kursus (Kamil, 2020; Moleong, 2015; Putri, 2022).

Penelitian dilaksanakan di LKP Yenny Kota Tomohon, dengan subjek penelitian yang ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan program kursus tata kecantikan. Informan penelitian meliputi pihak pengelola lembaga, instruktur, dan pihak lain yang relevan dengan pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan kursus dan proses pengelolaan program. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan program, seperti jadwal pembelajaran, materi kursus, data peserta, dan dokumentasi kegiatan yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif agar pola pengelolaan program dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon, termasuk pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dan berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum LKP Yenny Kota Tomohon

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program keterampilan tata kecantikan rambut. Lembaga ini berlokasi di Jalan Lengkong Buaya No. 212B, Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. LKP Yenny didirikan pada tahun 2009 dan menyelenggarakan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional di bidang kecantikan (R. Hidayat, 2021; Prasetyo, 2022; Prihatin, 2020).

Program kursus tata kecantikan rambut mencakup pembelajaran teori dan praktik, antara lain teknik pemangkasan, penataan rambut, pewarnaan, perawatan rambut, serta penataan sanggul modern dan tradisional. Pelaksanaan program didukung oleh berbagai fasilitas, seperti shampoo station, kursi salon, kaca stasioner, hair dryer, hair steamer, dan perlengkapan pemotongan rambut. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik agar peserta dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Perencanaan Program Kursus Tata Kecantikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan kebutuhan industri kecantikan. Perencanaan mencakup penyusunan kurikulum, kalender akademik, rencana pelaksanaan pembelajaran, jadwal kegiatan, serta penyediaan alat dan bahan praktikum. Perencanaan tersebut digunakan sebagai pedoman bagi pengelola dan instruktur dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju pencapaian kompetensi peserta (Fathoni, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran dirancang melalui kombinasi teori dan praktik dengan proporsi sekitar 30% teori dan 70% praktik. Kegiatan diawali dengan pengarahan pagi, penyampaian materi dasar dan keselamatan serta kesehatan kerja (K3), dilanjutkan dengan demonstrasi teknik oleh instruktur, latihan menggunakan manekin, dan praktik pada model atau klien hidup sesuai kesiapan peserta. Setiap tahapan dilengkapi dengan evaluasi dan umpan balik untuk membantu peserta memperbaiki kesalahan teknis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi kerja nyata. Kurikulum berbasis kompetensi dan dominasi kegiatan praktik menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik pendidikan vokasional. Dengan demikian, perencanaan yang sistematis memberikan arah bagi instruktur dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus membantu peserta memahami tahapan pencapaian kompetensi yang perlu dikuasai.

Pengorganisasian Komponen dan Sumber Daya

Pengorganisasian program kursus di LKP Yenny Kota Tomohon dilakukan melalui pembagian tugas antara pimpinan, instruktur, dan tenaga pendukung, serta pengaturan penggunaan fasilitas pembelajaran. Pembagian tugas instruktur mempertimbangkan bidang keterampilan yang diajarkan, seperti pemangkasan, perawatan, dan pewarnaan rambut. Peserta juga diarahkan untuk mengikuti pembelajaran dalam kelompok kecil agar proses pendampingan dan pengawasan praktik dapat berjalan lebih efektif.

Dari sisi sarana dan prasarana, lembaga menerapkan rasio penggunaan alat utama 1:1, yaitu setiap peserta memperoleh kesempatan menggunakan perlengkapan praktik secara individual. Pengaturan ini membantu mengurangi waktu tunggu, memberikan kesempatan berlatih yang lebih merata, serta memungkinkan instruktur mengamati perkembangan keterampilan setiap peserta secara langsung.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber daya berperan dalam menjaga keteraturan kegiatan kursus. Pembagian tugas yang jelas membantu memperlancar koordinasi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penataan fasilitas mendukung pemanfaatan waktu praktik secara lebih optimal. Pengorganisasian yang baik menjadi bagian penting dalam pengelolaan program pendidikan nonformal karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada kesiapan tenaga pelaksana dan fasilitas pendukung.

Pelaksanaan Program Kursus Tata Kecantikan

Pelaksanaan program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon menggabungkan penyampaian teori, demonstrasi, latihan mandiri, dan praktik langsung. Peserta terlebih dahulu mempelajari materi dasar dan mengamati demonstrasi instruktur sebelum melakukan latihan menggunakan manekin. Setelah menunjukkan kesiapan keterampilan, peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan teknik pada model atau klien hidup dengan pendampingan instruktur.

Dalam proses pembelajaran, instruktur memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan teknik dan membimbing peserta sesuai kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengulang keterampilan yang belum dikuasai tanpa harus mengikuti kecepatan belajar yang sama dengan seluruh peserta lainnya. Selain keterampilan teknis, pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab terhadap peralatan, kebersihan tempat kerja, keselamatan penggunaan bahan kimia, dan etika pelayanan kepada pelanggan.

Keterangan peserta menunjukkan bahwa bimbingan instruktur membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menggunakan peralatan salon. Pembiasaan praktik secara terstruktur juga mendorong peserta untuk bekerja lebih teliti, menjaga kebersihan, dan memberikan pelayanan secara profesional. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga membangun keterampilan interpersonal dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam industri kecantikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis praktik memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kerja. Penggunaan manekin dan model atau klien hidup membantu peserta berlatih menghadapi kondisi yang lebih mendekati situasi pelayanan salon. Pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program menggabungkan prosedur pembelajaran yang terstruktur dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan warga belajar (A. Kusuma, 2023; Miles et al., 2014; Muliyawan, 2021).

Pengawasan dan Evaluasi Program Kursus

Pengawasan dan evaluasi program kursus dilakukan secara berkala dan berjenjang. Pengawasan harian mencakup kedisiplinan peserta, kepatuhan terhadap prosedur K3 dan sanitasi, serta pelaksanaan praktik sesuai arahan instruktur. Pemantauan tersebut didukung oleh penggunaan lembar kontrol kehadiran dan Buku Kendali Praktikum. Evaluasi juga dilakukan pada akhir modul untuk mengetahui perkembangan penguasaan keterampilan peserta.

Selain evaluasi internal, program menyediakan Ujian Kompetensi (Ujikom) yang bekerja sama dengan Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) Tata Kecantikan Rambut. Tahapan ini menjadi bagian dari upaya mengukur pencapaian kompetensi secara lebih formal sebelum peserta dinyatakan memenuhi persyaratan kelulusan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan di LKP Yenny tidak hanya berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, tetapi juga untuk menjaga kualitas proses pembelajaran dan hasil pelatihan. Umpan balik langsung membantu peserta memperbaiki kesalahan selama praktik, sedangkan evaluasi berkala memberikan gambaran

mengenai kompetensi yang telah dikuasai dan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian dari proses penjaminan mutu program kursus.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat manajemen program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana praktik, kompetensi instruktur, serta kemitraan dengan salon dan dunia usaha maupun dunia industri (DUDI). Fasilitas yang memadai memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih, sementara instruktur berpengalaman membantu menghubungkan pembelajaran dengan tuntutan praktik profesional. Kemitraan industri juga berpotensi mendukung kegiatan praktik lapangan dan peluang kerja bagi lulusan.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan daya tangkap peserta; perubahan harga bahan praktikum, khususnya bahan kimia salon; serta belum tersedianya sistem dokumentasi riwayat pelanggan yang terstruktur. Perbedaan kemampuan peserta menuntut instruktur untuk menyesuaikan tempo dan intensitas pendampingan. Sementara itu, perubahan harga bahan praktik dapat memengaruhi pengelolaan anggaran dan ketersediaan bahan pembelajaran.

Belum tersedianya dokumentasi riwayat pelanggan juga menjadi perhatian, terutama dalam kegiatan simulasi pelayanan salon. Pencatatan tersebut diperlukan untuk membantu menjaga kesinambungan informasi mengenai layanan, perawatan, dan penggunaan produk pada pelanggan. Oleh karena itu, penguatan administrasi layanan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta menghadapi kebutuhan operasional salon.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengelola keterbatasan sumber daya serta menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta. Pendekatan bimbingan individual, efisiensi penggunaan bahan praktikum, dan perbaikan sistem dokumentasi merupakan langkah yang relevan untuk mendukung keberlanjutan program.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon

Aspek Manajemen	Temuan Penelitian	Implikasi
Perencanaan	Kurikulum berbasis SKKNI, jadwal pembelajaran, rencana pembelajaran, serta proporsi 70% praktik dan 30% teori.	Pembelajaran lebih terarah pada pencapaian kompetensi vokasional.
Pengorganisasian	Pembagian tugas pengelola dan instruktur, kelompok belajar kecil, serta rasio penggunaan alat utama 1:1.	Koordinasi dan kesempatan praktik peserta lebih teratur.
Pelaksanaan	Demonstrasi instruktur, praktik dengan manekin, praktik pada model	Mendukung penguasaan keterampilan teknis,

	atau klien hidup, serta umpan balik langsung.	kepercayaan diri, dan etika pelayanan.
Pengawasan dan Evaluasi	Pemantauan harian, Buku Kendali Praktikum, evaluasi akhir modul, dan Ujikom bersama LSK Tata Kecantikan Rambut.	Membantu memantau perkembangan peserta dan menjaga mutu kompetensi.
Faktor Pendukung	Fasilitas praktik, instruktur kompeten, dan kemitraan salon/DUDI.	Mendukung kelancaran pembelajaran dan kesiapan kerja.
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan peserta, fluktuasi harga bahan praktik, dan belum adanya dokumentasi riwayat pelanggan yang terstruktur.	Membutuhkan bimbingan adaptif, efisiensi biaya, dan perbaikan administrasi.

Sumber: Hasil penelitian di LKP Yenny Kota Tomohon, diolah oleh peneliti.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, manajemen Program Kursus Tata Kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon memperlihatkan keterkaitan antara perencanaan berbasis kompetensi, pengorganisasian sumber daya, pembelajaran berbasis praktik, dan pengawasan berjenjang. Keempat fungsi tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang terarah dan berorientasi pada keterampilan kerja. Meskipun didukung fasilitas, instruktur, dan kemitraan industri, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan berupa keragaman kemampuan peserta, perubahan biaya bahan praktikum, dan kebutuhan penguatan administrasi pelayanan.

Dengan demikian, pengelolaan program yang efektif memerlukan keseimbangan antara standar pembelajaran yang konsisten dan fleksibilitas dalam mendampingi peserta. Penerapan standar kompetensi perlu disertai evaluasi yang berkelanjutan serta penyesuaian strategi pembelajaran agar setiap peserta memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan teknis dan sikap profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen program kursus tata kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny Kota Tomohon telah dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, program disusun berdasarkan kurikulum berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), dilengkapi dengan jadwal dan rencana pembelajaran, serta menerapkan proporsi pembelajaran 70% praktik dan 30% teori. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pengelola dan instruktur, pembentukan kelompok belajar kecil, serta penyediaan alat praktik dengan rasio 1:1 untuk mendukung keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Pelaksanaan program menekankan pembelajaran berbasis praktik melalui demonstrasi instruktur, latihan menggunakan manekin, dan praktik pada model atau klien hidup yang disertai umpan balik secara langsung. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi

dilakukan melalui pemantauan harian, penggunaan Buku Kendali Praktikum, evaluasi akhir modul, serta uji kompetensi bersama LSK Tata Kecantikan Rambut. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut mendukung pengembangan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan etika pelayanan peserta sebagai bekal memasuki dunia kerja. Keberhasilan program didukung oleh ketersediaan fasilitas praktik, kompetensi instruktur, dan kemitraan dengan salon atau Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan peserta, fluktuasi harga bahan praktik, dan belum tersedianya dokumentasi riwayat pelanggan yang terstruktur. Oleh karena itu, peningkatan kualitas program perlu diarahkan pada pemberian bimbingan sesuai kebutuhan peserta, efisiensi penggunaan bahan praktik, serta pengembangan sistem administrasi pelanggan. Dengan perbaikan tersebut, manajemen program kursus tata kecantikan di LKP Yenny Kota Tomohon diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Auliya, R., Febriani, L., & Kurniawan, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Rajawali Pers.

Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(4), 971–982.

Fathoni, A. (2021). Evaluasi Efektivitas Manajemen Pelatihan Kejuruan Pada Lembaga Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Vokasi Mandiri*, *3*(1), 45–56.

Fitriani, D., & Rahmawati, E. (2022). Manajemen Pengorganisasian Sarana Dan Prasarana Dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Vokasi Di Lembaga Kursus. *Jurnal Pendidikan Nonformal Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(2), 112–121.

Hidayat, A., & Agustin, M. (2023). Penerapan Metode Hands-On Experience Berbasis Praktikum Industri Pada Pelatihan Tata Kecantikan Rambut. *Journal Of Vocational And Technical Education (JVTE)*, *5*(1), 34–45.

Hidayat, R. (2021). Sains Kecantikan Modern Dan Analisis Anatomi Rambut Untuk Praktisi Vokasi. *Jurnal Edukasi Vokasi Terapan*, *2*(2), 88–97.

Kamil, M. (2020). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Kursus Dan Pelatihan*. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, M. (2023). Komunikasi Organisasi Dan Kejelasan Peran Kerja Dalam Pengelolaan Lembaga Kursus Terakreditasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vokasi*, *4*(2), 89–98.

Kusuma, A. (2023). Tipologi Pendidikan Vokasi: Pemetaan Lulusan Antara Wage-Employment Dan Self-Employment. *Jurnal Riset Pendidikan Vokasi*, *6*(2), 140–152.

Kusuma, W., & Wardani, K. (2025). Tantangan Kontemporer Dan Tata Kelola Inklusif Pendidikan Kursus Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan*, *8*(1), 101–114.

Marzuki, S. (2021). *Pendidikan Nonformal: Dimensi, Teori, Dan Implementasi*. Media Akademi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Muliyawan, D. (2021). *Buku Panduan Profesional Hair Styling & Hair Cutting*. EGC.
Mulyasa, E. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Vokasi Nonformal. *Jurnal Mutu Pendidikan*, *5*(2), 201–212.
Nugroho, R. (2023). Akuntabilitas Publik Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan Vokasi Nonformal. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, *11*(1), 55–68.
Prasetyo, B. (2022). Klasifikasi Dan Diferensiasi Kurikulum Kursus Rumpun Jasa Pelayanan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasi*, *4*(1), 30–42.
Pratiwi, N. (2021). *Manajemen Pelatihan Berbasis Kompetensi Pada Program Kursus Tata Kecantikan Rambut Di LKP Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
Prihatin, E. (2020). *Manajemen Peserta Didik Dan Fleksibilitas Kelembagaan Kursus*. Alfabeta.
Putri, S. A. (2022). Analisis Penerapan Teori Roda Warna Dan Keselamatan Kerja Pada Pewarnaan Rambut Kimia. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, *4*(2), 99–110.
Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Manajemen* (Edisi Ke-13, Terjemahan). Erlangga.